

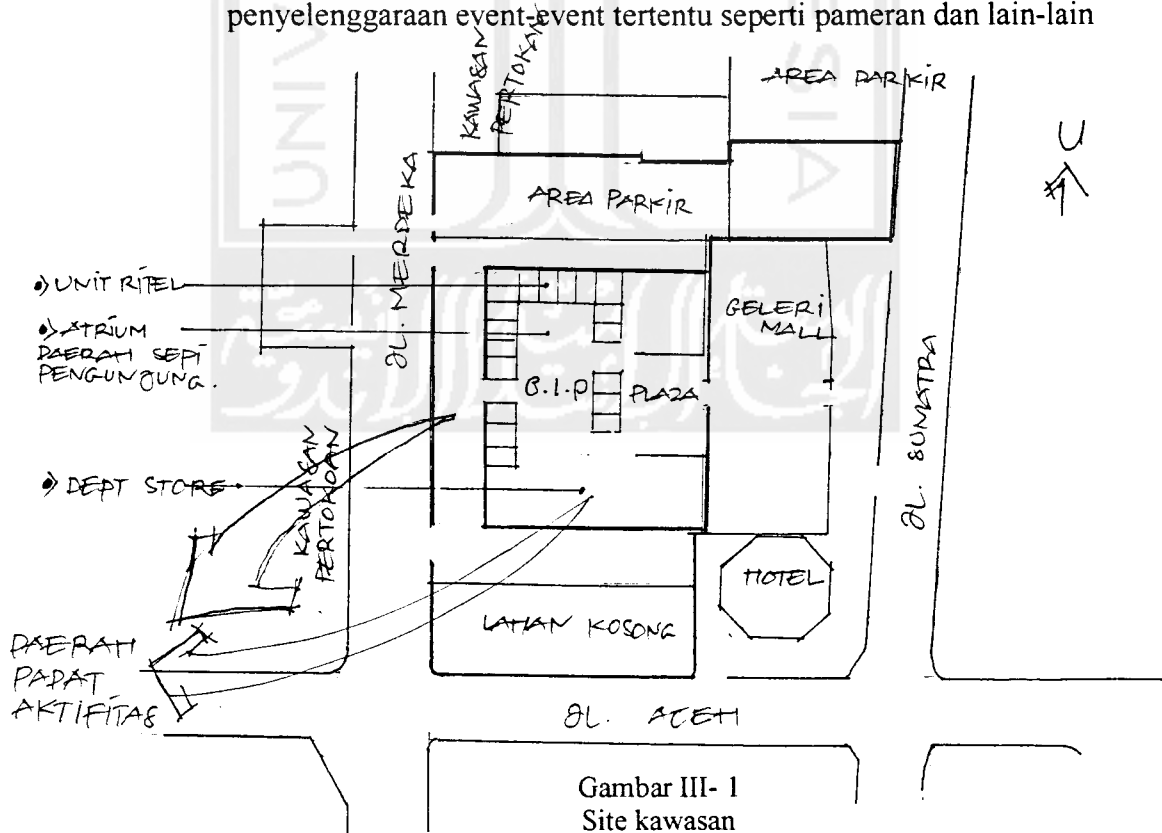
### BAB III

## ANALISA PERMASALAHAN

### 3.1. Analisa Tata Ruang

Motifasi awal dari penataan ulang ruang shopping mall yaitu adanya ruang-ruang yang kurang effective atau tidak terjangkau oleh pengunjung secara fisik, tidak tertarik bagi para pengunjung atau penyewa toko dari pusat-pusat perbelanjaan yang sudah ada di kota Bandung. Oleh karena itu sangat memungkinkan untuk menerapkan konsep mall, yaitu tata ruang yang mempunyai unsur-unsur ruang utama berdasarkan ketentuan. Unsur-unsur ruang utama tersebut adalah :

- ◆ Ritel, merupakan unit penjualan.
- ◆ Magnet/ Anchor, merupakan sumber daya tarik, (berupa dept. store, square, food courts, atau tempat-tempat santai)
- ◆ Coridor, merupakan jalur sirkulasi tunggal.
- ◆ Atrium, merupakan tempat yang luas yang biasanya tempat untuk penyelenggaraan event-event tertentu seperti pameran dan lain-lain

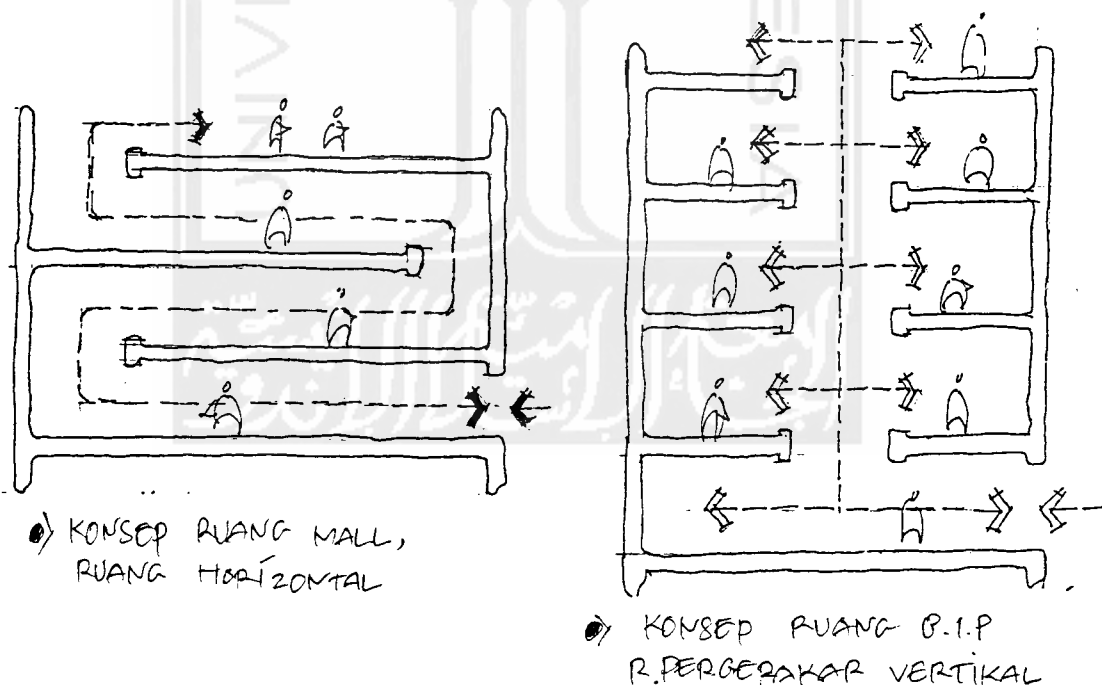


Gambar III- 1  
Site kawasan

Dengan konsep ini para penyewa-penyewa ritel kemungkinan besar mendapat peluang dan kesempatan yang sama untuk dikunjungi konsumen, sebab konsep mall berprinsip pada sistem sirkulasi yang dapat mengantarkan para pengunjung/ konsumen untuk melewati ritel-ritel secara urutan melalui koridor.

Sebagai dasar pertimbangan untuk tidak menerapkan konsep penataan ruang yang sudah ada karena mengingat adanya kelemahan-kelemahan yang ada, antara lain :

- ◆ Adanya konsentrasi pengunjung secara vertikal yang menyebabkan tidak ada penyebaran pengunjung secara merata dan terarah.
- ◆ Adanya perletakan alat transportasi antar lantai dua arah pada satu daerah/zona.
- ◆ Jumlah lantai terlalu banyak (ketinggian bangunan diatas 4 lantai), adanya kemungkinan pengunjung tidak menjangkau yang lebih jauh secara horizontal (kelelahan)



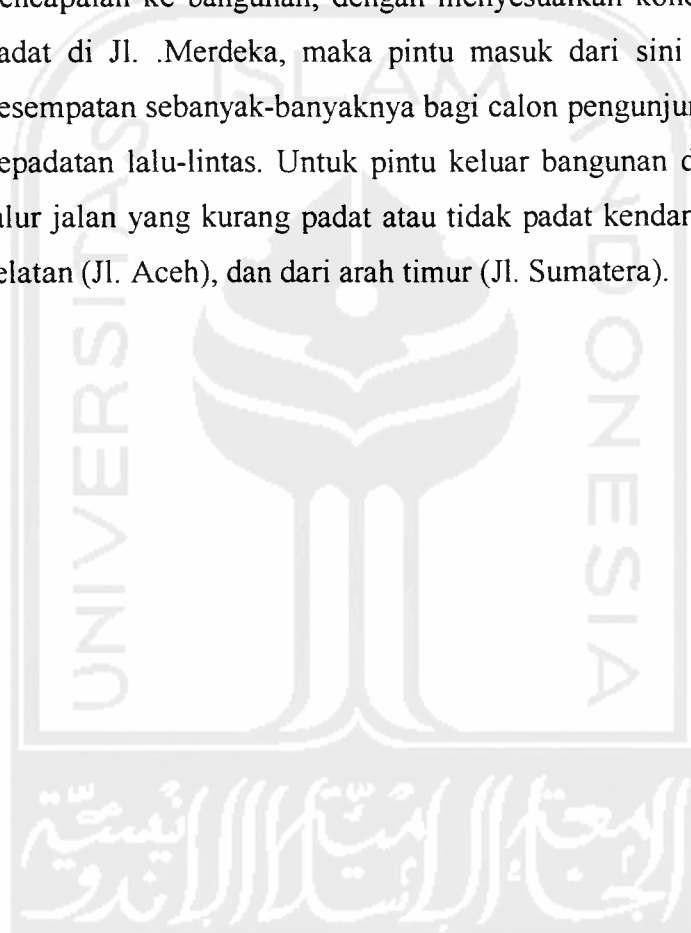
Gambar III- 2

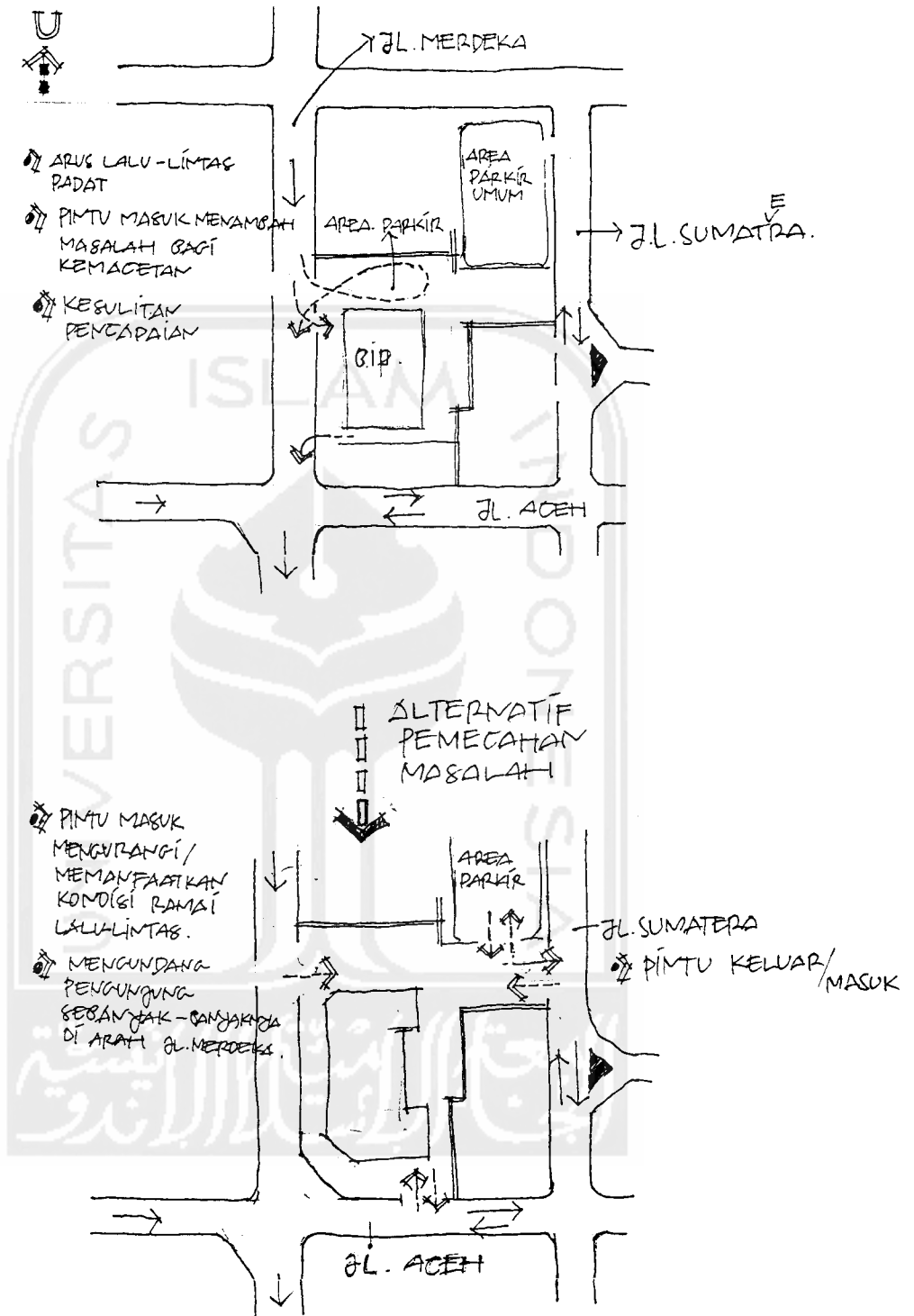
### 3.2. Analisa Sistem Sirkulasi

#### 3.2.1. Sirkulasi Di Luar Bangunan

Untuk memenuhi kenyamanan dan kelancaran pergerakan sirkulasi, maka perlu adanya pemisahan jalur sirkulasi kendaraan dan jalur sirkulasi manusia secara jelas dan terarah. Ada beberapa faktor yang menentukan kelancaran dan kenyamanan dalam kegiatan sirkulasi, yaitu :

- a. Pencapaian ke bangunan, dengan menyesuaikan kondisi lalu-lintas yang padat di Jl. Merdeka, maka pintu masuk dari sini harus memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya bagi calon pengunjung agar mengurangi kepadatan lalu-lintas. Untuk pintu keluar bangunan di arahkan ke jalur-jalur jalan yang kurang padat atau tidak padat kendaraan, yaitu dari arah selatan (Jl. Aceh), dan dari arah timur (Jl. Sumatera).



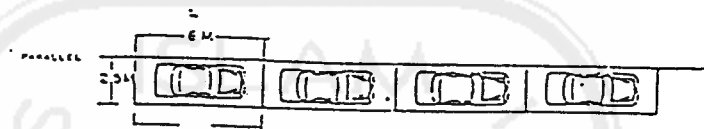


Gambar III-3  
Analisis sirkulasi diluar bangunan

b. Mengatasi kesulitan parkir dengan membuat pola yang jelas, terarah, dan teratur. Ada beberapa alternatif pola parkir diluar dan dalam bangunan berdasarkan kapasitas standart, yaitu sebagai berikut :

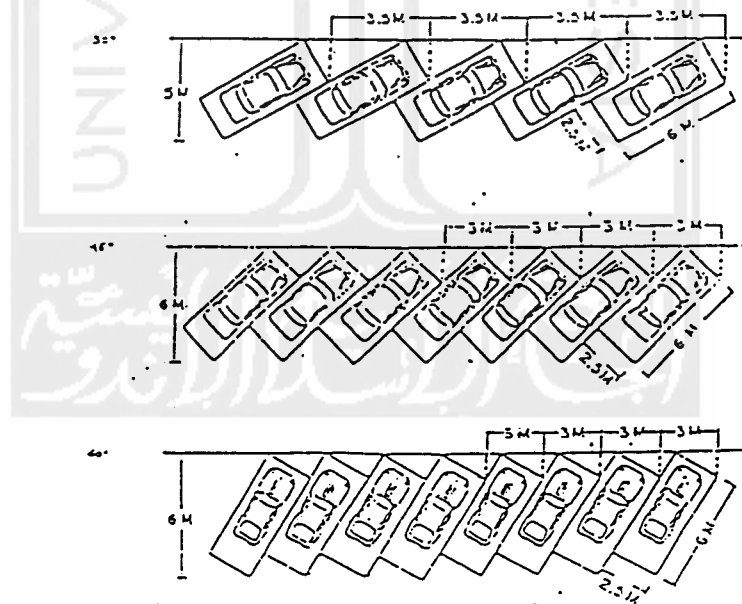
1). Diluar bangunan

- ♦ Alternatif 1, dengan pola paralel



Gambar III- 4a

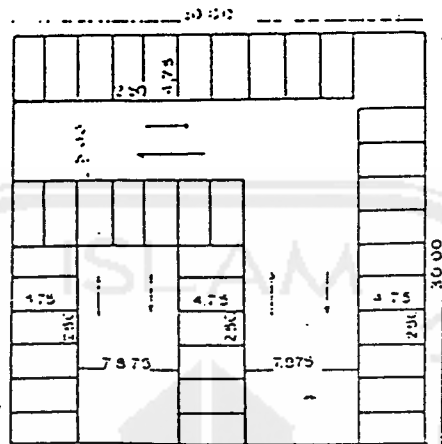
- ♦ Alternatif 2, dengan pola miring 30° dan 45°



Gambar III- 4b

2). Didalam bangunan (basement)

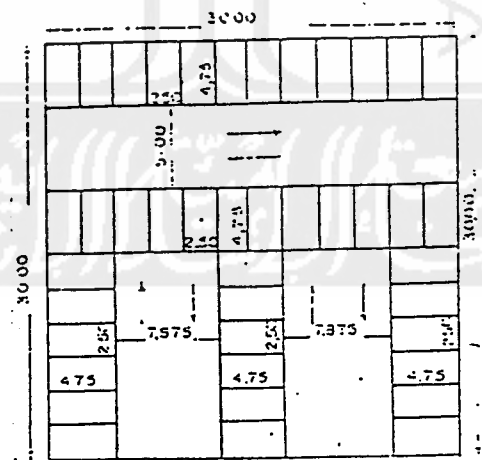
- ◆ Alternatif 1, dengan kapasitas 39 kendaraan



Kapasitas parkir 39 mobil

Gambar III- 4c

- ◆ Alternatif 2, dengan kapasitas 42 kendaraan



Kapasitas parkir 42 mobil

Gambar III- 4d

- c. Mengurangi konsentrasi kepadatan kegiatan pada ruang-ruang pergerakan/ pedestrian yang dapat mengganggu pejalan kaki, dengan menyediakan tempat-tempat yang sesuai untuk kemungkinan munculnya pedagang-pedagang kecil yang dapat menggeser fungsi ruang sirkulasi /pedestrian. Sebagai alternatif lain dalam mengurangi kepadatan kegiatan yaitu dengan menyediakan jalur khusus bagi para pengunjung yang diantar atau menggunakan kendaraan yang langsung menuju pintu masuk dengan demikian pengunjung ,baik yang menggunakan kendaraan maupun jalan kaki tidak saling terganggu dalam pergerakan sirkulasi.

### 3.2.2. Sirkulasi Di Dalam Bangunan

Hal-hal penting sistem sirkulasi dalam bangunan adalah perletakan dan standar besaran elemen-elemen sirkulasi, elemen-elemen tersebut ialah :

#### a. Pintu masuk dan Koridor

Pintu masuk perlu adanya kejelasan untuk kemudahan pencapaian dengan memberikan ketegasan bentuk visual yang dapat menstimulasi pengunjung untuk masuk. Sedangkan koridor harus mempunyai jalur yang terarah, sepanjang koridor harus disediakan simpulatau square untuk mengantisipasi kejenuhan, dan untuk besarnya ditentukan yaitu 50% dari total luas lantai penjualan ritel.

Besaran ruang pintu masuk menurut standart lebar route 60 –110 orang/ menit tiap meter lebar atau 1 – 1.6 orang per detik tiap meter lebar. Jika asumsi jumlah pengunjung 30000/jam, atau 8,33 orang/ detik, standart lebar pintu masuk adalah 5,6 – 10,08 meter maka ditentukan lebar route maksimum 8,33 orang meter

#### b. Eskalator

Penempatan eskalator harus dapat mengantarkan pengunjung untuk menyebar / melakukan pergerakan disepanjang koridor. Selain itu kapasitas dan kecepatan eskalator harus memenuhi standar kenyamanan yaitu memiliki lebar 80 Cm dengan kecepatan 2,16 Kmh.

c. Lift/ Elevator

Ada dua macam penggunaan dalam pusat perbelanjaan, yaitu Lift untuk pengunjung, berfungsi selain sebagai alat transportasi vertikal juga sebagai daya tarik visual dengan bermacam-macam bentuk ada yang di ekspor ada juga yang tertutup. Lift ini harus diletakkan ditempat-tempat strategis biasanya di tengah- tengah atrium. Lift yang satu lagi berfungsi sebagai alat transportasi barang yang perletakkannya tersembunyi dari luar- luar publik

d. Tangga dan Tangga Darurat

Standart lebar tangga untuk 8000 orang perjam adalah 2 m, maka untuk 30000 orang perjam adalah 7,5 m atau 3 buah tangga dengan masing-masing lebar 2,5 m. Lebar tangga darurat berdasarkan asumsi umum yaitu antara 1-1,5 m. Perletakantangga darurat harus mudah dicari / terlihat dari ruang publik, biasanya dekat dengan ruang service.

3.2.3. Pola Pergerakan Dan Perpindahan pengunjung

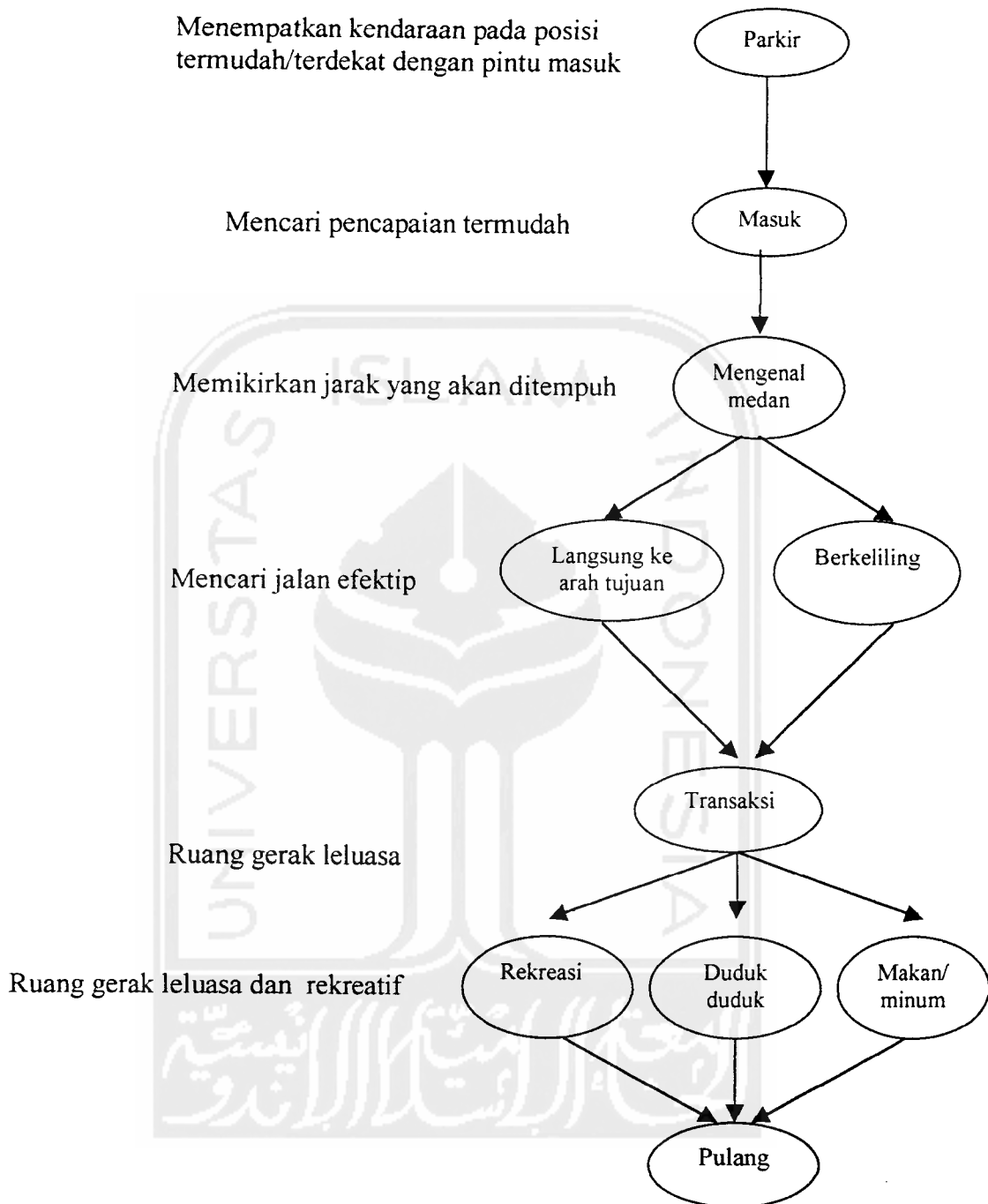
Pada pusat perbelanjaan arus pergerakan dan perpindahan pengunjung lebih menonjol dari pada arus barang, sehingga penentuan pola ruang dan besarnya dipertimbangkan atas dasar kegiatan manusia.

Pusat perbelanjaan yang berhasil adalah bila arus pengunjung banyak, dan melakukan kegiatan-kegiatan unit penjualan.

Spesifikasi dari pusat perbelanjaan adalah mendapatkan fasilitas untuk dapat memilih yang banyak.

Dari uraian kegiatan di atas, maka apabila dihubungkan dengan kecenderungan pengunjung di dapat sebagai berikut :





Gambar III-5  
Diagram pola pergerakan pengunjung

### 3.3. Analisa Pelaku Dan Kegiatan

Pelaku adalah semua penggunaan bangunan yang melakukan kegiatan menurut perannya, pelaku-pelaku tersebut ialah :

#### 1. Pengunjung

Pengunjung yang datang mempunyai maksud dan tujuan yang bermacam-macam, diantaranya untuk melakukan kegiatan:

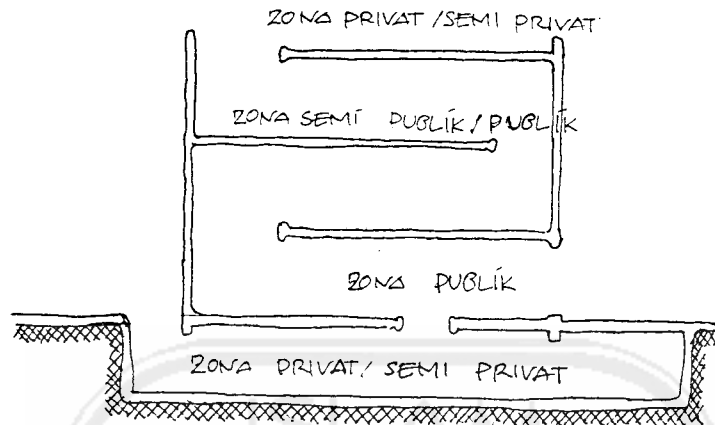
- Berbelanja
- Melihat-lihat/ sekedar jalan-jalan
- Makan
- Nonton
- Bermain

#### 2. Pengelola

Pengelola terdiri dari:

- Building manager (pimpinan utama)
- Accounting manager, mengelola sistem keuangan yang dibantu oleh beberapa staff keuangan.
- Operasional Manager, melaksanakan perawatan, parkir, dan keamanan gedung. dibantu oleh maintenance dan security.
- Marketing Manager, melakukan pendekatan terhadap pengusaha secara langsung guna memasarkan toko-toko atau unit-unit penjualan yang disediakan. Dalam pelaksanaannya dibantu oleh staff marketing.
- Promotion Manager, bertugas mempromosikan dan memasarkan Shopping mall yang dibantu oleh staff promotion.

Berdasarkan hubungan kegiatan dan karakter kegiatan, maka dapat dikelompokkan menurut letak lantai, yaitu:



Gambar III- 6

- ◆ *zona public* (semua fasilitas-fasilitas umum yang berada di luar bangunan dan didalam bangunan)
- ◆ *zona semi public* (semua ruang –ruang uang penjualan)
- ◆ *zona semi privat* (restoran, area bermain, theatre/sinepeks)
- ◆ *zona privat* (semua ruang ruang pengelola , ruang mekanikal dan elektrikal, gudang)

### 3.4. Analisis Besaran Ruang

Besaran ruang ditentukan berdasarkan macam kebutuhan ruang yang dikelompokkan menurut fungsi dan kegiatan, yaitu:

#### A. Kelompok Penjualan

1. Ruang ritel
2. Ruang departement store
3. Ruang supermarket

#### B. Kelompok Fasilitas Pendukung

1. Ruang atrium
2. Ruang koridor
3. Ruang plaza/ taman
4. Ruang food courts/ restoran
5. Ruang arena bermain
6. Ruang theatre

### C. Kelompok Ruang Service

1. Ruang parkir
2. Ruang gudang
3. Ruang loading dock / bongkar muat
4. Ruang lavatory
5. Ruang mushola
6. Ruang ATM box
7. Ruang call box
8. Ruang security dan informasi

### D. Kelompok Ruang Pengelola dan Kantor

1. Ruang pimpinan
2. Ruang menejer keuangan
3. Ruang menejer promosi
4. Ruang menejer pemasaran
5. Ruang menejer operasional
6. Ruang pemeliharaan
7. Ruang mekanikal dan elektrikal
8. Ruang Staff
9. Ruang informasi/ operator
10. Ruang rapat
11. Ruang tamu

Besaran ruang ini ditentukan juga berdasarkan kebutuhan area fasilitas pelayanan pertokoan di wilayah Cibeunying, yaitu 35.703 m<sup>2</sup> untuk penduduk pendukung 74.381 jiwa. Sedangkan menurut standar, luas area 35.703 m<sup>2</sup> mempunyai jangkauan pelayanan 150.000 penduduk lebih atau untuk skala lingkungan dengan density area pelayanan 0,2 m<sup>2</sup>/ jiwa. Oleh karena itu besaran ruang untuk area pertokoan / penjualan diasumsikan ± 30.000 m<sup>2</sup> atau di asumsikan berdasarkan prosentase luas total lantai shopping mall.

Perhitungan untuk mendapatkan masing-masing besaran ruang melalui kegiatan asumsi prakiraan dan standar satuan ruang, dengan perincian ruang dan besaran sebagai berikut :

### 1. Luas Bangunan

$$\text{Luas site} = \pm 19.000 \text{ m}^2$$

$$\text{KDB} = 60 \%$$

$$\text{Luas Dasar Bangunan} = 11.400 \text{ m}^2$$

$$\begin{aligned} \text{Luas total lantai (rencana 3 lantai, 1 low ground, 1 basement)} &= 5 \times 11.400 \text{ m}^2 \\ &= 57.000 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

### 2. Besaran Ruang

a. Luas lantai Penjualan 50 % dari luas total lantai = 28.500 m<sup>2</sup>

- Ruang Ritel = 13.500 m<sup>2</sup>
- Ruang Departement Store = 13.500 m<sup>2</sup>
- Ruang Super Market = 1.500 m<sup>2</sup>

b. Luas fasilitas pendukung :

- Atrium  
diasumsikan 2% dari luas lantai penjualan = 5.70 m<sup>2</sup>
- Koridor  
diasumsikan 50% dari luas lantai penjualan = 14.250 m<sup>2</sup>
- Plaza / Taman  
diasumsikan menurut prakiraan = 500 m<sup>2</sup>
- Restoran / food courts

Luas r. duduk

$$\text{kapasitas 125 tempat duduk, @ } 0,8 \text{ m}^2 / \text{ tempat duduk} = 100 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas r. pelayan, diasumsikan} = 32 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas r. dapur, diasumsikan} = 48 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas r. penyimpanan / gudang, 50% luas total kapasitas} = 50 \text{ m}^2$$

- Ruang mainan

$$\text{Luas r. mesin mainan, 100 buah mesin, @ } 2 \text{ m}^2 / \text{ buah} = 200 \text{ m}^2$$

Luas r. permainan anak-anak, asumsi prakiraan	=	100 m <sup>2</sup>
Luas r. duduk, 80 orang, @ 0,6 m <sup>2</sup> / orang	=	48 m <sup>2</sup>
Luas r. kafetaria, diasumsikan 80 orang, @ 0,8 m <sup>2</sup> /orang	=	64 m <sup>2</sup>
Luas r. pelayan dan karyawan, 32 orang, @ 0,8m <sup>2</sup> / orang	=	26 m <sup>2</sup>
■ Ruang Theatre		
Luas r. nonton, asumsi 800 orang, @ 0,8 m <sup>2</sup> / orang	=	640 m <sup>2</sup>
Luas foyer, asumsi 200 orang, @ 1m <sup>2</sup> / orang	=	200 m <sup>2</sup>
Luas r. loket penjualan tiket, asumsi prakiraan	=	30 m <sup>2</sup>
Luas r. proyektor dan operator, asumsi prakiraan	=	96 m <sup>2</sup>
Luas r. kantin	=	30 m <sup>2</sup>
Luas r. manajer	=	16m <sup>2</sup>
Luan r. karyawan, 60 orang, @ 0,6 m <sup>2</sup> / orang	=	36 m <sup>2</sup>
Luas r. gudang	=	36 m <sup>2</sup>
Luas r. generator	=	6 m <sup>2</sup>
■ Ruang Security dan Informasi		
Luas r. keamanan dan informasi diasumsikan 8 orang tiap lantai penjualan, @ 1,5 m <sup>2</sup> / orang, 8 × 3 × 1.5	=	36 m <sup>2</sup>
■ Ruang Lavatory		
Asumsi density 5 m <sup>2</sup> / Orang		
WC = 1.8 m <sup>2</sup> / buah, Urinoir = 0,7 m <sup>2</sup> / buah,		
Wastafel = 1m <sup>2</sup> / buah, 1 buah untuk 100 pemakai.		
Prakiraan jumlah pengunjung = luas lantai penjualan/ density		
= 28.500 : 5 = 5.700 orang		
asumsi perbandingan pria : wanita = 1 : 2		
>Toilet Pria :		
Pengunjung pria	=	1/3 x 5.700 = 1.900 orang
WC	=	1.900 /100 x 1,8 = 34,2 m <sup>2</sup>
Urinoir	=	1.900 /100 x 0.7 = 13,3 m <sup>2</sup>
Wastafel	=	1.900 / 100 x 1 = 19 m <sup>2</sup>
Total	=	66,5 m <sup>2</sup>

>Toilet Wanita:

Pengunjung wanita =  $2/3 \times 5.700 = 3.800$  orang

WC =  $3.800 / 100 \times 1,8 = 68,4 \text{ m}^2$

Wastafel =  $3.800 / 100 \times 1 = 38 \text{ m}^2$

Total =  $106,4 \text{ m}^2$

▪ Ruang ATM Box, 5 unit ATM, @  $1 \text{ m}^2 / \text{unit}$  =  $5 \text{ m}^2$

▪ Ruang Call Box, 10 unit, @  $0,8 \text{ m}^2 / \text{unit}$  =  $8 \text{ m}^2$

▪ Ruang gudang,  
diasumsikan 10 % dari luas lantai penjualan =  $3.150 \text{ m}^2$

▪ Ruang loading dock/ bongkar muat  
diasumsikan kapasitas 5 truk, @  $15 \text{ m}^2 / \text{truk}$  =  $75 \text{ m}^2$

▪ Ruang parkir  
Diasumsikan  
40% pengunjung menggunakan mobil pribadi  
50% pengunjung menggunakan kendaraan umum  
10% pengunjung menggunakan kendaraan beroda dua/ motor  
jumlah pengunjung berkendaraan pribadi =  $40\% \times 6.300$   
=  $2.520$  orang

asumsi density 5 orang/ mobil

jumlah mobil =  $2.520 : 5 = 504$  mobil

hasil analisa,  $900 \text{ m}^2$  dapat menampung 42 mobil

>maka luas ruang parkir mobil =  $504 / 42 \times 900 = 10.800 \text{ m}^2$

Pengendara sepeda motor =  $10\% \times 6.300 = 630$  orang

Asumsi density 2 orang / motor

maka jumlah sepeda motor = 315 motor , satuan ruang 1,5/ motor

>luas ruang parkir motor =  $1,5 \times 315 = 472,5 \text{ m}^2$

Jumlah pengunjung naik kendaraan umum =  $50\% \times 6.300$   
=  $3.150$  orang

diasumsikan 25% pengunjung pengguna taxi =  $0,25 \times 3.150$   
=  $788$  orang

diperkirakan 50% taxi dapat terwadahi

luas satuan ruang 20 m<sup>2</sup>, maka

$$>\text{luas kantong parkir} = 788 \text{ orang} \times 20 \text{ m}^2 \times 0,5 = 7.880 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas total ruang parkir} = 19.153 \text{ m}^2$$

c. Kelompok Pengelola Dan Kantor

- Luas r. pimpinan / wakil = 24 m<sup>2</sup>
- Luas r. manajer, 4 orang, @ 7,5 m<sup>2</sup> = 30 m<sup>2</sup>
- Luas r. staff, 8 orang, @ 7,5 m<sup>2</sup> = 60 m<sup>2</sup>
- Luas r. rapat, 15 orang, @ 1,5 m<sup>2</sup>/ orang = 22,5 m<sup>2</sup>
- Luas r. tamu = 12 m<sup>2</sup>
- Luas ruang mushola = 16 m<sup>2</sup>
- Luas r. informasi/operatar = 12 m<sup>2</sup>
- Luas r. ganti / lokers = 18 m<sup>2</sup>
- Luas r. security = 6 m<sup>2</sup>
- R. lavatory = 20 m<sup>2</sup>

d. Luas r. operasional dan pemeliharaan

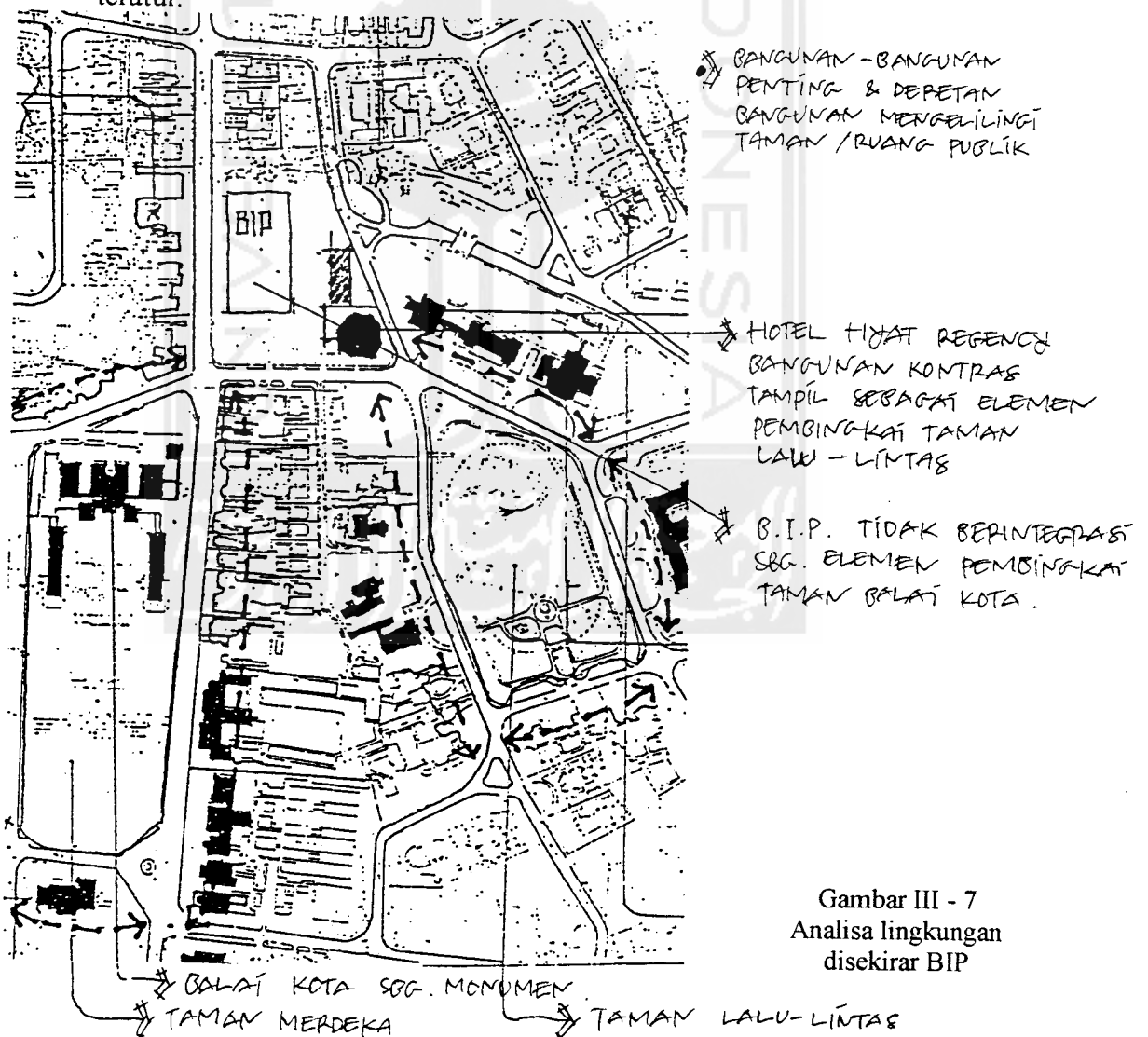
- R.mekanik/ bengkel = 30 m<sup>2</sup>
- R.genset, operator 3 orang, @ 10 m/ unit = 30 m<sup>2</sup>
- R. staff kebersihan = 12 m<sup>2</sup>
- R. gudang = 12 m<sup>2</sup>



### 3.5. Analisis Kontekstual Redisain B.I.P

#### 3.5.1. Analisis Lingkungan Kontekstual

Gedung Balai Kota merupakan objek yang berfungsi sebagai hiasan tengah dalam jaringan tengah kota, seperti biasanya tipe bangunan solid kota yang ditemukan disebuah kota adalah institusi atau monumen publik, dan monumen ini diletakan pada suatu area publik yang penting, dengan tujuan memiliki arti penting yang sama dengan arsitektur pembentuknya. Balai Kota diletakan pada area publik yang penting yaitu Taman Balai Kota atau “Taman Badak Putih”, dengan demikian baik bangunan atau taman mempunyai arti penting yang sama. Tempat ini dikelilingi bangunan-bangunan penting lainnya yang berfungsi sebagai pembingkai yang merupakan bangunan teratur.



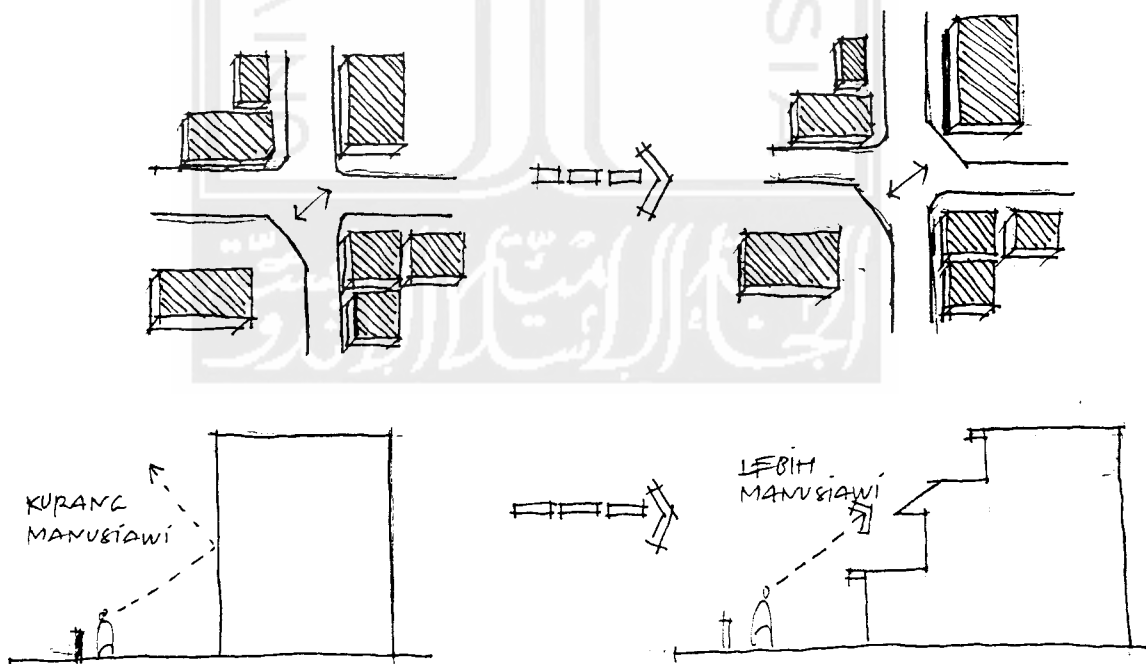
Gambar III - 7  
Analisa lingkungan  
disekirar BIP

Di sebelah timur dari Taman Balai Kota terdapat Taman Lalu-Lintas yang merupakan taman kota yang mempunyai peran penting dalam pembentuk kota. Taman ini juga dibingkai oleh bangunan – bangunan teratur dan monumen-monumen penting, seperti gedung Kodam IV Siliwangi dan sederetan bangunan-bangunan kolonial lainnya.

Bangunan BIP bagian dari deretan bangunan teratur yang membingkai Balai Kota, akan tetapi bangunan modern ini tidak disesuaikan untuk menghadap jalan besar, bunderan yang berada di sekitar Taman Balai Kota.

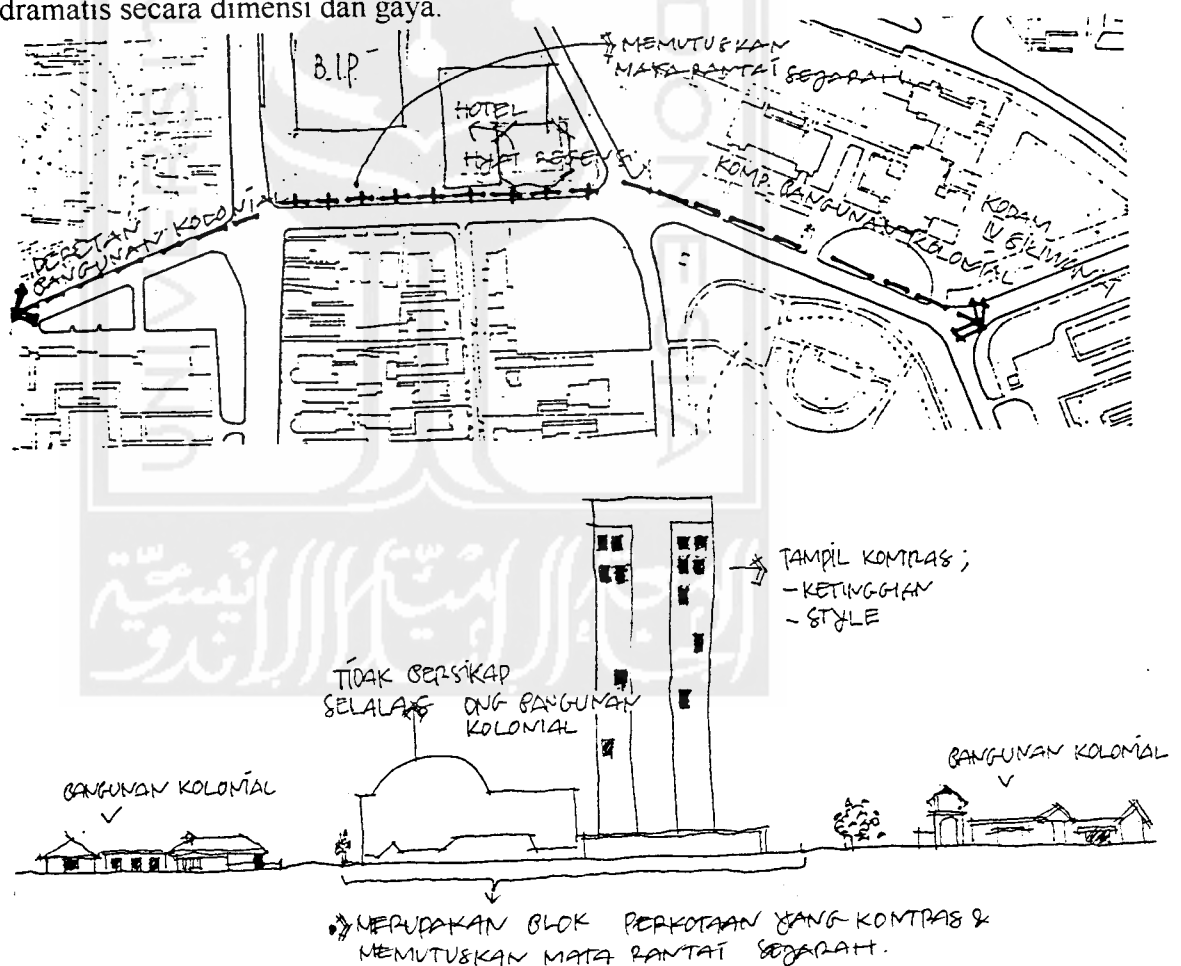
Di dalam teori, bangunan-bangunan solid perkotaan yang teratur umumnya membentuk konfigurasi linier. Hal ini disengaja dirancang untuk melanggar daerah yang sangat dominan dan disesuaikan untuk menghadap sebuah jalan besar, bunderan, square atau untuk menciptakan pemandangan dalam bentuk bentuk aksial dan membingkai tempat tempat penting, dan dapat berfungsi juga untuk mengelilingi dan membentuk sebuah monumen.

Keserasian dan keharmonisan dalam sikap kontekstual dengan menyesuaikan dan mengatur setback bangunan yang lebih manusiawi, seperti yang berada di seberang sudut jalan / Balai Kota.



Gambar III - 8

Di dalam satu blok, gedung BIP dan Hotel Hyat Regency merupakan bangunan-bangunan yang bersikap kontras dan melawan lingkungan yang sudah ada lebih dulu. Sikap ini memutuskan hubungan rantai sejarah yang telah berjalan, dan pengaruh lain dari sikap kontras yaitu menimbulkan shock dari bentuk yang meninggi atau bentuk lengkung yang besar. Agar muncul keharmonisan, pemutusan mata rantai sejarah secara visual terkadang diperlukan untuk menginterpretasikan nilai-nilai simbolik. Dalam hal ini bangunan hotel Hyat Regenci diperlukan sebagai bangunan kontras yang berperan mengintepretasikan bangunan-bangunan disekitarnya (kiri-kanan). Sementara itu bangunan BIP semestinya bersikap selaras dengan bangunan-bangunan kolonial agar tidak memutuskan mata rantai sejarah dengan dramatis secara dimensi dan gaya.



Gambar III - 9

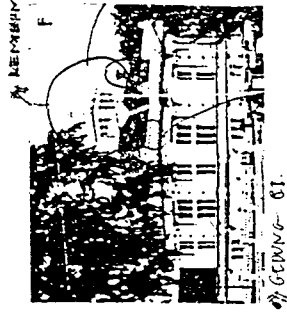
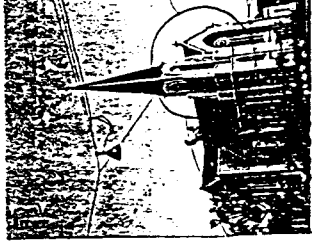
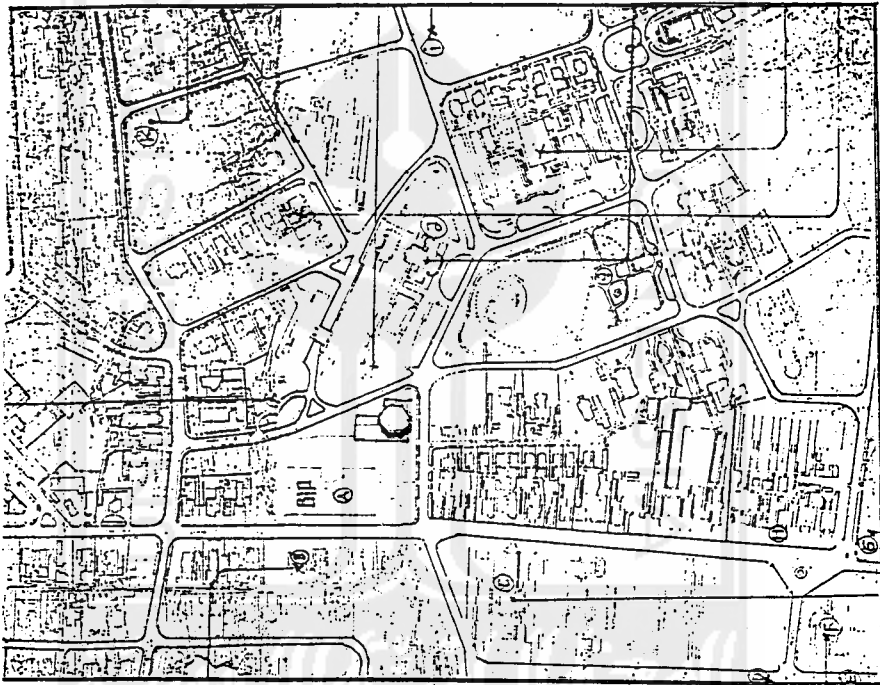
### 3.5.2. Analisis Bangunan Kontekstual

Bentuk bangunan dan teknologi bangunan BIP menunjukkan kesan praktis dan fungsional, satu hal lagi bahwa BIP tidak kontekstual karena tidak ada kesamaan gaya atau teknologi dengan bangunan- bangunan disekitarnya, (gambar III 5-4). Melalui teori Style dari B.C. Brolin, BIP dapat berkontekstual dengan pendekatan sikap keserasian dengan mengadopsi bentuk- bentuk dan gaya yang khas dari bangunan bangunan kolonial disekitarnya. Gaya bangunan kolonial yang berada disekitar BIP, sebagian besar bergaya modern awal yang bercirikan simetris dan berkesan monumental, dan pada bagian elemen- elemen tertentu memberikan bentuk dan ornamen yang serupa, seperti pada gedung Balai Kota dan gedung KODAM, misalnya beratap datar dari beton (plat-dak) dan diberi ornamen *menara-menara kecil (louver)*. Selain itu pada pintu masuk utama terdapat *teras beratap yang menempel pada bangunan utama (porch)*. Adapun gaya lain yang dimiliki oleh bangunan- bangunan yang berada disekitarnya, misalnya gedung Polwil Tabes Bandung berlanggam *Indische Empire Stijl (Gaya Empire-Hindia)*, Gereja Protests Bandung bergaya campuran klasik- modern, pada pintu masuk dihiasi dengan arsitektur klasik berupa *dobel gable, Voussoir* melengkung disangga oleh dua kolom *Yunani corinthian*. Gaya arsitektur modern-klasik dimiliki juga oleh gereja Santo Petrus, akan tetapi ciri klasik sangat dipengaruhi gaya gotik yang ditandai adanya menara di depan sisi kiri beratap runcing. Baik gaya modern awal maupun klasik modern, keduanya mempunyai prinsip keteraturan, kesederhanaan, dan simetris. Dalam hal ini misalnya keteraturan struktur yang terbentuk melalui komposisi dan ritme tertentu (kolom, bukaan-bukaan jendela), kesederhanaan misalnya dalam bentuk massa bangunan yang dapat tampak dari segala sisi. (lihat gambar seting dihalaman berikutnya).

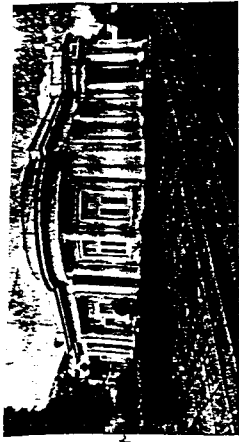
BANGUNAN MODERN



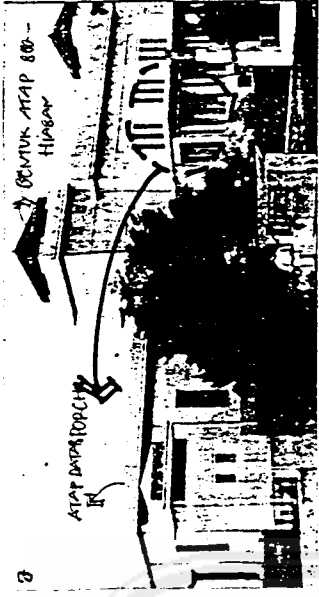
↳ MENYARA / BERADA PING BERTUK 2 PADA BANGUNAN KOLONIAL.  
 ↳ GEDUNG PARTI HURGA  
 GEDUNYAN MODERN  
 BERUSHA KOLONIAL / INDISH



↳ KEMBAR  
 ↳ GEDUNG 01



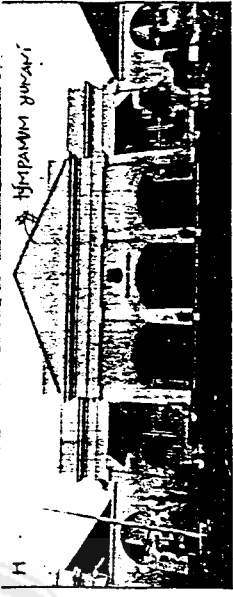
↳ JAMBILAN, CILIP BANGUNAN KLASIK, DNG PILAR 3 TORIC BANYU NGJA DI KOTA BANGUNAN-AN MASRI UTUH.



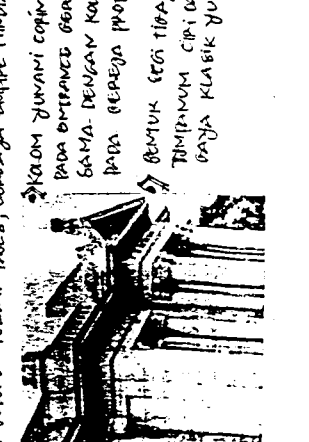
↳ BENTUK ATAP 80- HIASAN  
 ↳ ATAP DAPAT POCOK



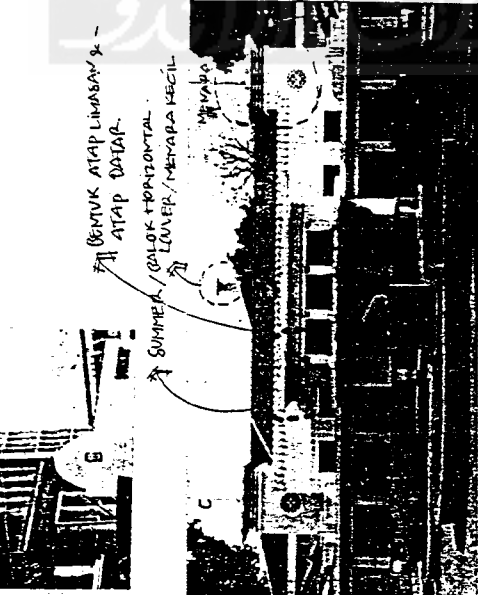
↳ BENTUK KOTAM 19 SILIWANGI  
 ↳ DOPOT ↳ ATAP PADA PINTU MAUK (BERGELAM) YANG MENEMIL PAHA BANGUNAN UMANA  
 ↳ BENTUK BALAI PABURAI



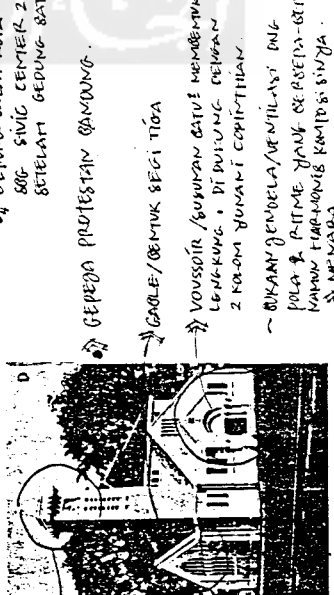
↳ BENTUK POLWIL TAGE'S, BERGAYA EMPLE FIRDIA  
 ↳ KALOM JUMAWI CORANTIA PADA ENTRANCE BERUNG SAMA DENGAN KALOM PADA BERGAYA PROTESTI  
 ↳ BENTUK SEGI TIGA / - TAMPAK CILIP UNAI BANYA KLASIK JUMAWI



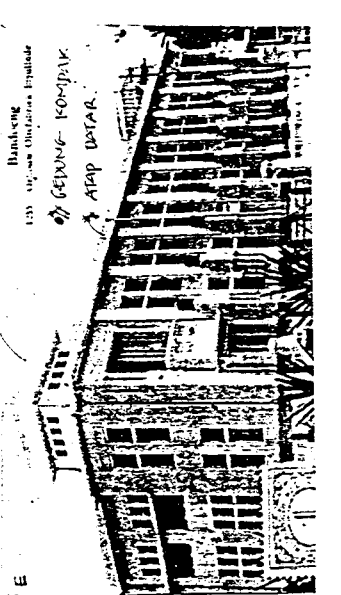
↳ GEDUNYAN BERGAYA MODERN KLASIK (GOTIS)  
 ↳ LEMEM / BEMELA (PADA ATAP YANG MEMININGI) BERFUNGSI SEBAGAI VENTILASI 2 HIASAN



↳ BENTUK ATAP LIMBAS 9 - ATAP DATAR  
 ↳ SUMBER / COLOR HORIZONTAL LAMPA / MENYAPA KECIL



↳ GEDUNG BALAI KOTA 800 SING CEMER 2 SEBELAH GEDUNG SATE  
 ↳ GEDUNG PROTESTAN BANGUNG  
 ↳ GABLE / BENTUK SEGI TIGA  
 ↳ VOUSOIR / BUNYAN BATU MEMEMUK LOKUNG - DI DULUNG PERMAN 2 KALOM JUMAWI CORANTIA  
 ↳ BUKANYA BEMELA / VENTILASI 1 BING PULA 2 PARTI YANG BERSESI - BETA NAWA HIASANIS KAMPUS SUNYA  
 ↳ MENYAPA



↳ BANGUNG  
 ↳ GEDUNG KOMPAK  
 ↳ ATAP DATAR

### 3.11. Kesimpulan

Bangunan-bangunan yang berada dilingkungan sekitar BIP mempunyai keharmonisan secara lingkungan (makro) dan gaya bangunan (mikro), walaupun tiap individu bangunan dipengaruhi oleh gaya arsitektur klasik yang berbeda-beda.

Secara makro dapat disimpulkan dari beberapa aspek, yaitu :

1. Tata letak bangunan

Tata letak bangunan merupakan komposisi simetris, linier dan disposisi simetris. Komposisi simetris misalnya pada kawasan site gedung Kodam IV Siliwangi, atau kawasan Balai Kota, komposisi linier misalnya deretan bangunan-bangunan kecil yang membingkai Balai kota. Sedangkan tata letak disposisi simetris contohnya pada bangunan / gedung B.I atau gedung St Petrus, ( lihat gambar III-10 hal 72).

2. Setback

Pada bangunan kolonial, diantara bangunan dan jalan mempunyai ruang antara / open space sebagai ruang penerima.

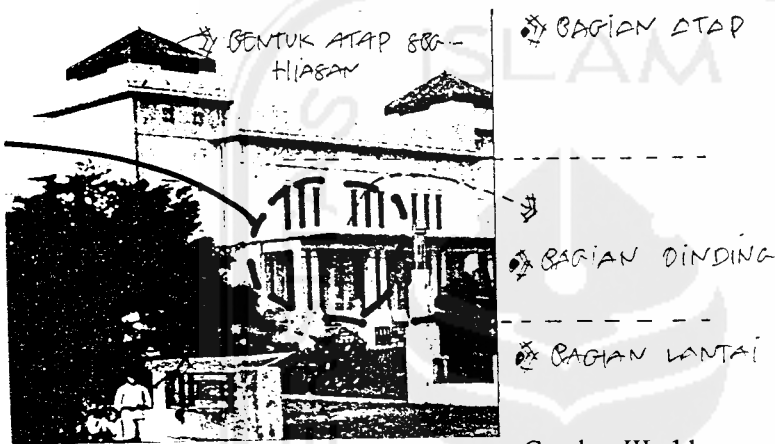
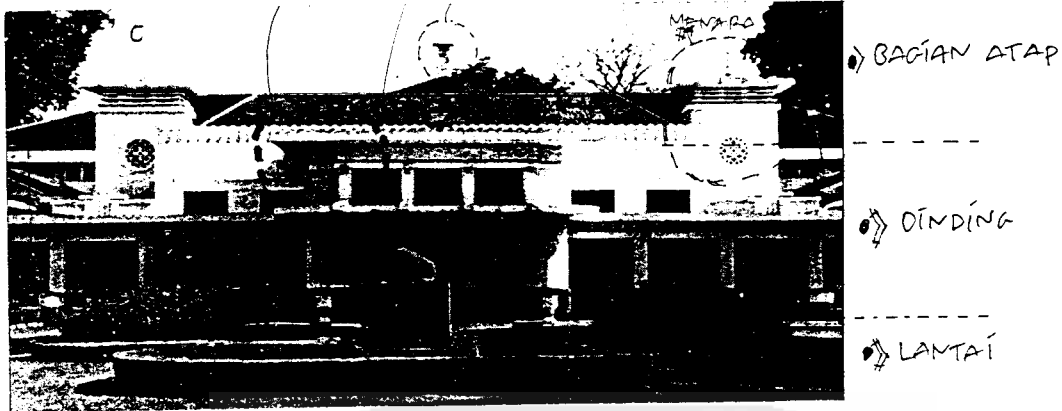
3. Jarak antar bangunan

Antara bangunan dengan bangunan lain tidak terikat, atau diikat oleh suatu ruang terbuka/ open space.

4. Skala bangunan dan Ketinggian bangunan

Skala bangunan –bangunan kolonial mempunyai skala manusiawi dan ketinggian bangunan dapat dilihat jumlah lantai, yaitu rata-rata hingga dua lantai, namun mempunyai skala ruang yang monumental sehingga tampak agak tinggi.

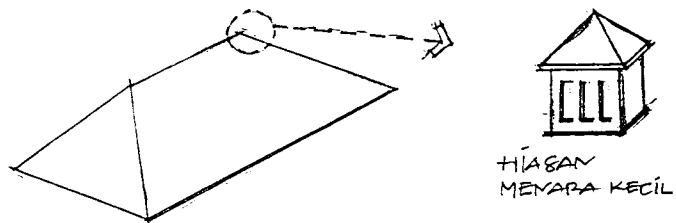
Secara mikro dapat disimpulkan dari anatomi bangunan kolonial, yang terdiri dari atap, dinding, dan lantai.



Gambar III- 11  
Anatomi bangunan Kolonial

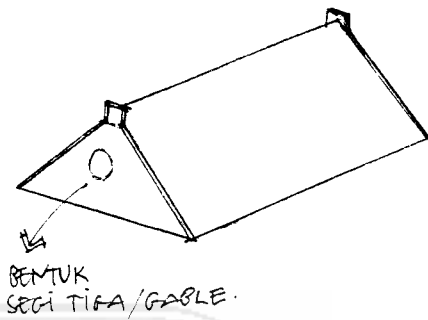
1. Atap

Bentuk atap pada bangunan-bangunan kolonial pada dasarnya berbentuk limasan, pelana, dan datar, atau kombinasi atap limasan dan datar. Pada atap limasan dan datar ada bagian bagian yang menghiasi yaitu menara kecil atau *louver*, sedangkan pada atap pelana pada bagian kedua sisinya terdapat bentuk segi tiga yang disebut *gable* yang diberi hiasan ornamen atau tulisan.



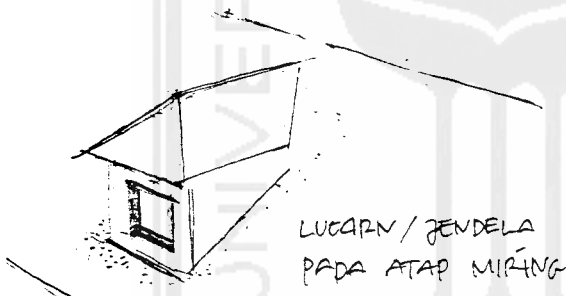
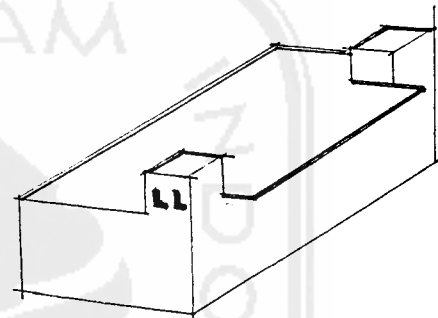
Gambar II-12a  
Atap limasan

Gambar III- 12b  
Atap pelana

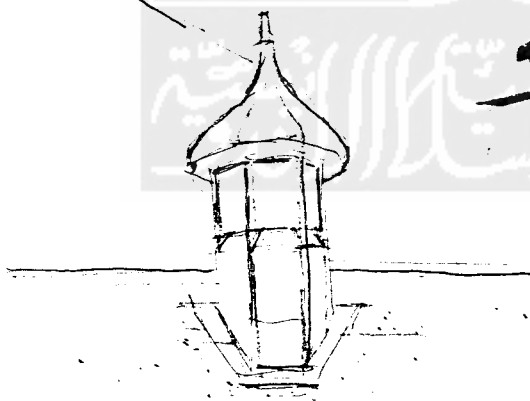


BENTUK  
SEGI TIGA / GABLE.

Gambar III-12c  
Atap datar



LUCARIN / JENDELA  
PADA ATAP Miring



BENTUK LAIN DARI  
LOUVER / MEMARA KECIL



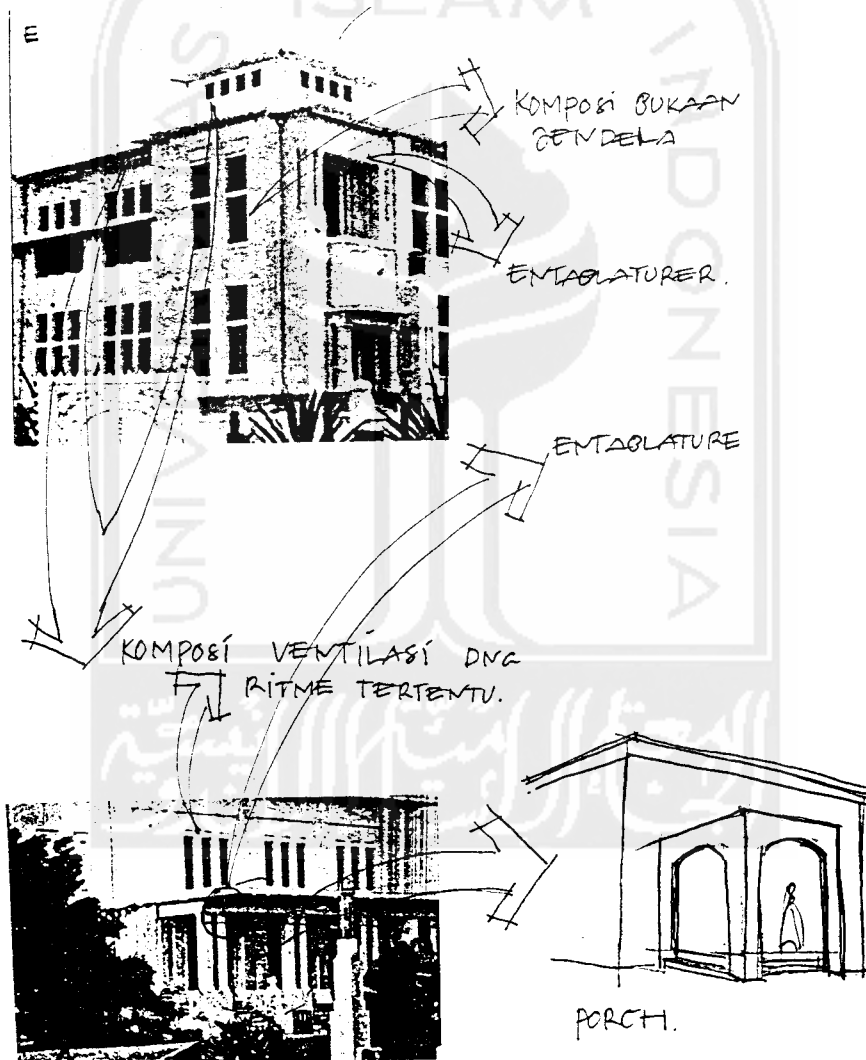
MEMARA PENGHIAS PADA ATAP DATAR.

Gambar III-13  
Elemen-elemen bagian dari atap



## 2. Dinding

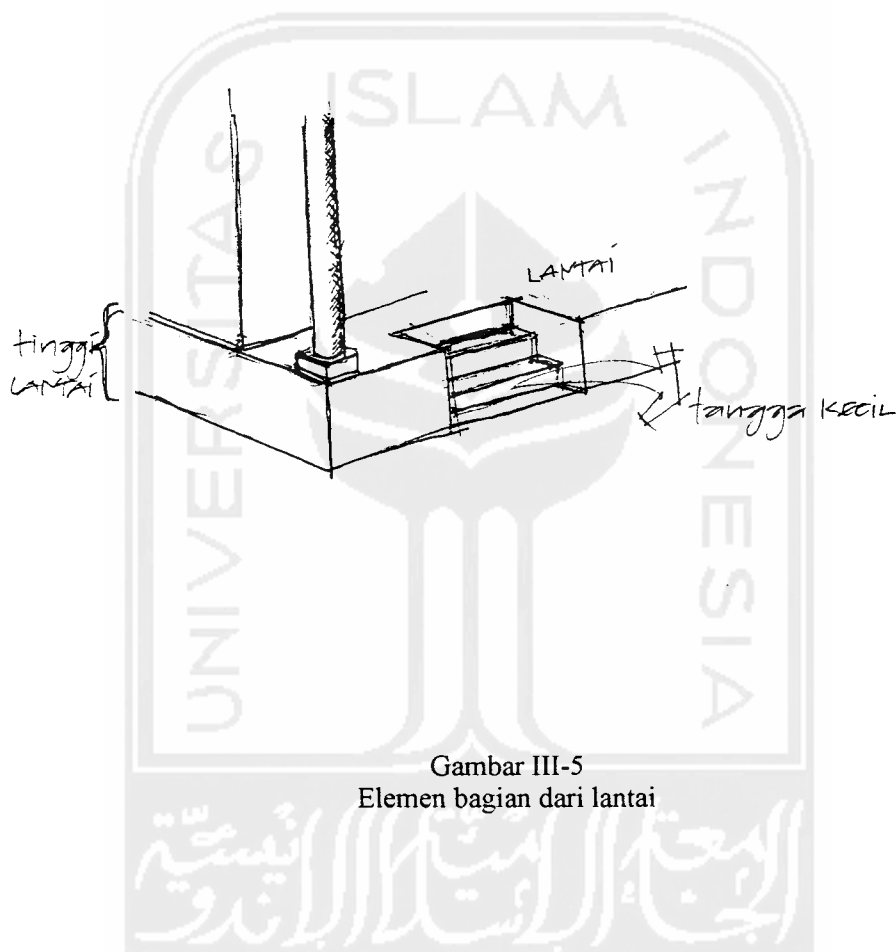
Pada bagian ini terdapat bukaan jendela, ventilasi dan kolom yang di ekspose dengan ritme tertentu. Selain itu pada pintu masuk dihiasi dengan elemen-elemen lain yang mempertegas pintu masuk, diantaranya adalah *Porch*. Diantara bagian dinding dan bagian atap terdapat semacam *entablature* yaitu balok horizontal yang mendukung sisi atap, dan balok ini didukung oleh kolom-kolom. Pada bagian ini dihiasi ornamen *molding* atau *profil trap*.



Gambar III-14  
Elemen-elemen bagian dari dinding

### 3. Lantai

Lantai pada bangunan kolonial berada agak tinggi dari permukaan tanah sehingga untuk mencapainya harus menggunakan tangga kecil/undak-undakan. Untuk mengetahui ketinggian lantai tampak dari luar dibawah bagian dinding tempat pondasi yang meninggi.



Gambar III-5  
Elemen bagian dari lantai